

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Visi yang akan di capai pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih kabupaten Hulu Sungai tengah adalah “*Li i’laa Diin allah, Li i’laa Kalimatillaah*”. Untuk mencapai visi tersebut, dijalankan misi pendidikan yang mengarah kepada penguatan ilmu alat seperti *sharaf* dan *nahwu* sebagai modal utama untuk menggali ilmu agama dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Alqur’an dan hadist Rasulullah SAW dengan acuan kitab-kitab kuning atau kitab gundul yang *mu’tabar* dengan masa relatif singkat.¹

2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

a. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

Pondok Pesantren Ibnul Amin terletak di Desa Pamangkih Kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi

¹M. Abrar Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin Sejarah Pondok Pesantren “Ibnul Amin” Pamangkih* 1997, hal. 120.

Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih didirikan secara resmi pada tanggal 11 Mei 1959/ 22 Syawal 1378 H. Pendirinya adalah seorang ulama dari masyarakat Pamangkih yang bernama KH. Makhfuz Amin bin Tuan Guru H. Muhammad Ramli bin Tuan Guru H. Muhammad Amin.

Cita-cita untuk mendirikan Pondok Pesantren oleh K.H. Makhfuz Amin berawal dari melihat pendidikan agama atau pengajian yang diselenggarakan di *langgar-langgar* terlalu memakan waktu. Di mana seseorang untuk bisa menamatkan kitab Nahwu Ibnu Aqil atau menamatkan kitab Fathul Mu'in dalam bidang fiqih, ia harus belajar puluhan tahun. Di samping itu ia juga melihat para santri atau pelajar yang tinggal di *langgar* kadang-kadang melebihi kapasitas tampung langgar yang di huni, sehingga mengakibatkan langgar sebagai tempat belajar juga sebagai tempat tidur, tempat makan, bahkan sebagai tempat memasak. Faktor lain yang mendorong dalam pembangunan pesantren yaitu waktu itu seorang guru kurang memberikan kesempatan kepada muridnya untuk tampil, terampil dan mahir dalam bidang-bidang ilmu dengan memberikan kesempatan mengajarkan kitab-kitab rendah kepada santri pemula dan berdasarkan wasiat orang tua beliau Tuan Guru H.M. Ramli, supaya beliau berusaha sedapat mungkin dalam menghadapi pelajaran agama agar hasilnya lebih maju dan mantap dari cara yang dikerjakan oleh Tuan Guru H.M. Ramli dan atas wasiat guru beliau K.H. Abu Bakar Tambun serta arahan dari

guru beliau Rektor Darussalam Martapura Al-Muhaddis Syekh Anang Sya'rani Arif secara tegas menyuruh beliau untuk membangun pondok pesantren.² Karena itulah, pada tanggal 11 Mei 1958 M (22 Syawal 1378 H) secara resmi didirikanlah sebuah pondok pesantren yang waktu itu dikenal dengan nama Pondok Hulu Kubur. Nama Pondok Hulu Kubur tidak tertulis dipapan nama, hanya mendapat sebutan dari lidah orang sekitar. Nama Pondok Hulu Kubur tidak lama dipakai sebagai nama terhadap pesantren yang baru lahir ini, pendirinya K.H. Mahfuz Amin telah mendapatkan sebuah nama pilihan yaitu "IBNUL AMIN". Nama Ibnul Amin tersebut dipilih sebagai penghormatan kepada kakek beliau Tuan Guru H. Muhammad Amin, karena beliau belajar kepada ayahnya sedangkan ayah beliau Tuan Guru H.M. Ramli belajar kepada kakek beliau Tuan Guru H. Muhammad Amin. Oleh Karena itu pesantren diberi nama dengan nama Ibnul Amin sebagai peringatan terhadap kakeknya yang telah berjasa kepada beliau dan ayahnya sendiri.³

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Putra Ibnul Amin secara resmi pada tanggal 11 Mei 1959 M / 22 Syawal 1378 H. K.H. Mahfuz Amin sebagai pencetus dan pendiri sekaligus sebagai pengasuh dan pengajar selalu berusaha untuk mengembangkan dan membesarkannya, baik fisik maupun sistem pendidikan dan pengajarannya. Menurut Nurkhalis

²*Ibid*, hal. 107-112.

³*Ibid*, hal. 128-132.

Bakry bahwa satu-satunya perguruan Islam yang pertama di Kalimantan Selatan bahkan di Kalimantan yang bernama “Pesantren” adalah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Ia juga menambahkan daya tarik pesantren ini adalah karena pesantren Ibnul Amin Pamangkih masih memakai metode pengajaran gaya lama (Salafiah) 100% memberikan pelajaran agama dan sistem halaqah, hal ini meyakinkan orang tua santri bahwa anaknya bisa alim agama. Sebagaimana pondok pesantren lainnya di Indonesia, Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih juga terdaftar pada Departemen Agama Republik Indonesia di Jakarta dengan nomor Induk 674/10/1 Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih.⁴

Pengelolaan Pondok Pesantren Ibnul Amin pada mulanya ditangani langsung oleh K.H. Mahfuz Amin sendiri dan dibantu oleh beberapa santri senior. Setelah K.H. Mahfuz Amin meninggal tanggal 21 Zulhijjah 1415 H/ 21 Mei 1995 M kepemimpinan pondok pesantren sampai sekarang dipercayakan kepada K.H. Muchtar HS, yaitu seorang murid beliau yang merupakan santri Ibnul Amin Angkatan yang pertama. Perjuangan K.H. Mahfuz Amin dan kader-kadernya untuk menegakkan kalimat Allah tidak pernah terhenti oleh waktu dan masa.

⁴*Ibid*, hal. 118-146.

b. Profil Para Pengasuh Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih.

- 1) K.H Makhfuz Amin bin H. M. Ramli bin H. Muhammad Amin, beliau adalah pendiri sekaligus pengasuh pertama, dilahirkan di Pamangkih pada malam Selasa tanggal 23 Rajab 1332 H (sekitar tahun 1914 M), dirumah orang tuanya, dan diasuh, dibesarkan dalam pengawasan orang tua sehingga menjadi orang yang mulia dan berjasa.

Dalam usia 6 tahun beliau sudah selesai belajar Alquran tahap pertama di bawah asuhan orang tua beliau. Pendidikan formal beliau tempuh di *Volk School* selama tiga tahun di Desa Pamangkih setelah menamatkan pada tingkat tersebut, beliau melanjutkan pendidikan *Vervolk School* selama dua tahun di Desa Banua Kupang. Untuk selanjutnya beliau menempuh pendidikan nonformal berupa pengajian agama yang di berikan orang tua beliau dan Tuan Guru di sekitar Desa Pamangkih. Salain itu beliau belajar dengan Tuan Guru H. Muhammad Ali Bayanan dan Tuan Guru Mukhyar di Desa Negara.

Pada Tahun 1938 beliau berangkat ke Tanah Suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji seraya memperdalam ilmu pengetahuan, salah satu guru beliau adalah Syekh Yasin Al-Padani. Setelah tiga tahun menuntut ilmu, beliau pulang ke tanah air. Sejak saat itu beliau mulai mengajar agama sambil terus belajar.⁵

⁵*Ibid*, hal.12-22.

Pada tahun 1958, beliau mendirikan Pondok pesantren Ibnul Amin Putra dan Pada tahun 1975 beliau mendirikan pondok pesantren Ibnul Amin Putri.⁶

Hal yang menonjol dari kepribadian K.H. Makhfuz Amin adalah kasih sayang kepada santri, istiqamah, disiplin, tawadlu' dan ikhlas. Siang dan malam beliau berada ditengah-tengah santrinya, sehingga nampak kegembiraan beliau disaat melihat santrinya belajar.

Kepada kadernya beliau berpesan agar hidup untuk menghidupi pondok bukan justru hidup di pondok.

Hari Minggu jam 08.45 tanggal 21 Zulhijjah 1415 H. Beliau menghembuskan nafas terakhir. Pamangkih berduka, santri tak kuasa berbicara ditinggalkan sang pemimpin istimewa.

2) K.H. Mukhtar HS pengasuh kedua Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih sampai sekarang.

K.H. Mukhtar HS bin H. Salman, lahir di Desa Mundar Kecamatan Labuan Amas Selatan Hulu Sungai Tengah pada hari Jum'at 15 Ramadhan 1361 bertepatan dengan tanggal 29 September Tahun 1943 M. Pendidikan dasar beliau dimulai di SR 6 tahun di Desa Mundar pada tahun 1956. Selanjutnya melanjutkan ke Sekolah Menengah Islam Hidayatullah (SMIH) Martapura, selama enam bulan. Setelah itu beliau belajar di Sekolah Diniyyah Islamiyyah Barabai hingga tahun 1958.

⁶*Ibid*, h.143-147.

Sejak tahun 1958 itulah selanjutnya mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, beliau termasuk santri angkatan pertama dan tercatat sebagai pendaftar ketiga dari 9 santri pertama pesantren ini. Setelah belajar sekitar 9 bulan di Pondok, beliau telah dipercaya untuk menjadi guru sekaligus orang kepercayaan K.H. Makhfuz Amin, beliau didik secara khusus dan intensif sehingga kitab yang seyogyanya dipelajari selama enam bulan dapat ditamatkan dalam masa 15 hari saja.

Tahun 1975-1976 beliau berkesempatan menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmu hadist dengan mendatangi guru-guru, salah satu guru beliau adalah Syekh Ismail. Beliau kembali dapat ke Tanah Suci, pada tahun 1982-1985 2000, 2006. Selama di Tanah Suci selain menuntut ilmu juga berupaya menempatkan alumni santri Ibnul Amin agar bisa diterima belajar di Tanah Suci.

Tahun 1968-1969 beliau diutus K.H. Mahfuz Amin untuk memperdalam Ilmu Hadist dan Tafsir di Martapura dengan ulama terkemuka K.H. Anang Sya'rani.

Beberapa gagasan beliau dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih antara lain:

- a) Penyempurnaan kelender pendidikan Pondok Pesantren Ibnul Amin;
- b) Upaya peningkatan amaliyah santri dalam proses penguatan mental spiritual;

- c) Mengkondisikan kompleks pondok pesantren yang bebas rokok dalam pertimbangan kesehatan, moral dan ekonomis;
- d) Pelaksanaan program *Darsu al-Lughah al-'Arabiyyah* dan *Basic English Program* untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bahasa Asing;
- e) Pengembangan agrobisnis sebagai kontributor dalam pendanaan operasional pesantren dan pemberdayaan masyarakat sekitar, dan lain-lain.

Dikalangan santri beliau dikenal aspiratif dan sosok pemimpin yang cerdas serta sabar, dinamis dan mampu menyesuaikan dirisetiap level pergaulan.

Sebagai bukti keberhasilan dalam kepemimpinan beliau banyak pihak yang telah memberikan pengakuan dalam bentuk penghargaan di antaranya:

- a) Penghargaan yang dianugerahkannya: Satya Lencana Wira Karya dari Presiden BJ Habibie yang diserahkan Menteri Pertanian pada tanggal 1 Juli 1999;
- b) Penghargaan dalam bidang pertanian atas prakarsa dan prestasi dalam mewujudkan ketahanan pangan yang diserahkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada tanggal 9 Desember 2004.

c. Keadaan Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih

1) Keadaan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis dapatkan terkait data jumlah dewan guru sampai pada tahun 2017 berjumlah 65 orang.

2) Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Guru

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis dapatkan terkait latar belakang pendidikan guru, bahwa guru Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih 100% berlatar belakang pendidikan alumni dari pondok pesantren tersebut. Selain itu, sebagian guru melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dan sebagiannya lagi, melanjutkan pendidikannya ke S.1 Al-Azhar University Mesir, Al-Ahqaf University Yaman dan Shaulatiyah Mekah. Disamping itu, sebagian besar guru sudah mengabdikan sebagai guru selama berpuluh-puluh tahun lamanya, 75% adalah guru senior. Jadi, guru sudah mempunyai pengalaman mengajar dalam jangka waktu yang lama. Latar belakang pendidikan merupakan salah satu tolak ukur guru profesional, seorang guru profesional dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, latar belakang pendidikan, dan kedua, penguasaan terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lain-

lain.⁷ Latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi profesionalisme guru dibidang pendidikan dan pengajaran.⁸ Semakin sering seorang mengalami sesuatu, maka semakin bertambah pengetahuan dan kecakapannya terhadap hal-hal tersebut, dan ia akan lebih menguasai, sehingga dari pengalaman yang diperolehnya seseorang dapat mencoba mendapatkan hasil yang baik.⁹

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa guru sudah mempunyai pembekalan ilmu agama (kitab kuning) yang memadai. Selain itu, pengalaman guru dalam bidang pendidikan dan pengajaran sudah cukup lama. Dua hal ini, dapat mempertegas keprofesionalan guru tersebut. Guru yang profesional sangat berpengaruh dalam keberhasilannya mencetak para lulusan yang berkualitas.

3) Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar

Berdasarkan hasil observasi penulis, bahwa untuk meningkatkan kualitas dan mutu guru, khususnya dalam pengetahuan dan penguasaan ilmu alat, maka diadakanlah program muzakarah. Program muzakarah ini dilaksanakan oleh dewan guru, yang mana muzakarah tersebut langsung dipimpin oleh Pengasuh Pondok Pesantren Ibnul Amin ayahda K.H. Muchtar HS. Dengan berpedoman

⁷ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal.30.

⁸ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (Yogyakarta: Arruzmedia), hal.142.

⁹ Ngalim Porwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 104.

kaidah'' *Hayah al-I'lmi Bi al-Mudzaakah*'' hidupnya Ilmu dengan *mudzaakah*. *Mudzaakah* ini, dilaksanakan dua minggu sekali, bertempat di rumah ayahda K.H. Mukhtar HS. Setiap guru yang hadir disuruh membahas kitab yang telah ditentukan dengan sistem undian. Jadi, seluruh guru harus mempersiapkan diri terlebih dahulu, muzakah ini dinilai oleh tiga tim, pertama tim bidang ilmu *nahwu*, kedua tim bidang *sharaf* dan ketiga tim bidang makna. Jadi, bacaan, pembarisan kalimat, serta makna dan pemahaman guru tersebut dikritisi oleh tiga tim tersebut. Tim penilai dipimpin oleh pengasuh beranggotakan para guru yang hadir. Setiap guru diwajibkan berhadir, dan apabila terlambat hadir maka diberi sanksi untuk giliran membaca tanpa undian. Disamping juga ada pengajian khusus guru yang diberikan oleh pengasuh setiap dua minggu sekali dalam bidang ilmu fiqih, ilmu tasawuf dan ilmu tauhid.

4) Keadaan Santri

Berdasarkan data dokumentasi, wawancara dan observasi lapangan yang penulis lakukan, terkait data jumlah santri mulai berdirinya hingga sekarang. Data yang tercatat pada angkatan pertama santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih berjumlah 9 orang santri. Sedangkan angkatan kedua berjumlah 41 orang santri. Pada tahun 1972 tercatat sebanyak 251 orang santri. Selanjutnya, angkatan kedua tahun

1960 sampai tahun 2012 Penulis belum menemukan data yang valid terkait data santri tersebut, dikarenakan minimnya SDM keadministrasian Pondok. Selain hanya berupa catatan-catatan dari alumni terkait kisaran jumlah santri pertahunnya.

Pada tahun 2017 jumlah santri sebanyak 1798 orang, mereka berasal dari berbagai daerah di Kalimantan, seperti Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Selatan, Tabalong, Kandangan, Banjarmasin, Samarinda, Bontang, Pontianak, Palangkaraya, Sampit dan daerah-daerah lain. Di samping itu juga banyak santri yang berasal dari luar pulau Kalimantan seperti Sulawesi, Jawa, Sumatra Selatan, Riau, Bangka Belitung, Jambi, NTT dan lain-lain. Bahkan ada yang berasal dari Malaysia.

5) Latar Belakang Pendidikan Santri

Berdasarkan data dokumentasi dan wawancara yang penulis lakukan, bahwa latar belakang pendidikan santri kebanyakan didominasi anak-anak lulusan SD atau Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Sedangkan santri yang berlatar belakang pendidikan lulusan Madrasah Aliyah/SMA dan Perguruan Tinggi masih sedikit. Sebelum mengikuti pembelajaran *sharaf* dan *nahwu*. Para calon santri terlebih dahulu dites dengan membaca al-Quran dan menulis huruf Arab Melayu. Apabila diketahui calon santri tersebut belum bisa membaca al-Quran dan

Arab Melayu maka akan terlebih dahulu diajarkan baca tulis al-Quran dan Arab Melayu pada kelas khusus

6) Minat santri

Berdasarkan hasil observasi penulis, minat santri cukup tinggi dalam pembelajaran. Hal ini terlihat pada kesungguhan santri dalam menguasai pembelajaran guna mencapai ketuntasan belajar. Selain itu, terlihat santri konsentrasi dan fokus memperhatikan penjelasan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang.¹⁰ Seseorang santri yang menaruh minat besar untuk mempelajari materi pelajaran khususnya ilmu alat (ilmu *nahwu* dan *sharaf*), ia akan memusatkan perhatiannya terhadap materi tersebut. Santri akan tekun belajar khususnya pada pelajaran *nahwu sharaf* sebagai ilmu dasar untuk mengkaji kitab *gundul*, karena dengan menguasai ilmu alat tersebut santri akan mudah mempelajari kitab *gundul*, sehingga dengan minat yang tinggi tersebut, memungkinkan santri lebih belajar dengan giat dalam mencapai pretasi yang diinginkan.

¹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta. 1995) hal. 20

Motivasi yang melatar belakangi santri menuntut ilmu di Pondok Pesantren Pamangkih adalah untuk menggali dan memperdalam ilmu agama, mengkaji kitab-kitab kuning dengan kualitas keilmuan yang unggul, khususnya ilmu *Nahwu* dan *sharaf* sebagai salah satu keunggulan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Hal ini juga didasari oleh dorongan hati untuk membentengi diri dengan ilmu agama agar terhindar dari tipu daya akhir zaman dan untuk meneruskan perjuangan Rasulullah *Li I'laa Kalimaatillaah*. Seseorang santri yang menaruh minat besar untuk mempelajari materi pelajaran khususnya ilmu alat (ilmu *nahwu* dan *sharaf*), ia akan memusatkan perhatiannya terhadap materi tersebut.

7) Persepsi santri terhadap model pembelajaran tuntas di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan para santri, ditemukan bahwa persepsi santri terhadap model pembelajaran yang diterapkan sangat baik. Hal ini, terlihat dari motivasi para santri untuk memilih Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih karena model pembelajarannya yang menitikberatkan pada ketuntasan belajar terkonsentrasi pada penguatan ilmu alat (*Nahwu, Sharaf*). Persepsi menurut kamus ilmiah populer adalah pengamatan terhadap sesuatu

hal.¹¹ Apabila persepsi santri terhadap pembelajaran yang diterapkan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih sudah positif maka akan terjalin kerjasama yang baik antara guru dan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran.

8) Keadaan Sarana Prasarana

Berdasarkan data dokumentasi penulis dari data yang tercatat dalam Buku M. Abrar Dahlan, yang berjudul “*Biografi Singkat K.H. Mahfuz Amin Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih 1997*”. Keadaan sarana prasarana di awal berdiri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih hanya memiliki 12 kamar asrama, dengan fisik bangunan yang sederhana. Sedangkan kegiatan belajar mengajar masih dilakukan di rumah K.H. Makhfuz Amin. Pada tahun 1959 Pondok Pesantren Ibnul Amin membangun 4 lokal belajar dan 2 ruang kecil untuk tamu dan kantor. Sejak itu kegiatan belajar mengajar dialihkan dari rumah pribadi K.H. Makhfuz Amin ketempat tersebut. Kemudian dengan bertambahnya santri baru, asrama yang ada sudah tidak mampu menampung, maka pada tahun 1960 kembali dibangun sebuah asrama berlantai dua dari bahan kayu, sehingga dapat menampung santri lebih banyak. Berkat semangat yang tinggi untuk membangun dan ketekunan K.H. Makhfuz Amin serta atas kerja sama yang baik dengan semua pihak, pada 1972 kompleks Ibnul Amin mempunyai

¹¹Dahlan Al-Abrarry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya:Arloka,1994), hal.591.

beberapa bangunan yang terdiri dari, asrama 52 buah kamar, 2 buah rumah guru, satu buah mushalla berukuran 10 m X 10 m, pada waktu itu santri berjumlah sebanyak 251 dengan 16 orang guru.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ustadz Supian Lc.

Sekretaris Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih Menurutny:

Sejak tahun 2014 ada dua lokasi tempat belajar dan mengajar karena lokasi yang lama sudah tidak mampu menampung banyaknya santri, sehingga kami perlu menambahkan bangunan gedung belajar dan asrama serta sarana dan prasarana lainnya, berada di tempat atau lokasi yang berbeda, karena lokasi yang lama tidak memungkinkan lagi untuk membangun lokal, asrama dan sarana prasarana lainnya.¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, dan dokumentasi serta observasi penulis, bahwa sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih berjumlah sebanyak dua lokasi, di dua tempat yang berbeda. Adapun lokasi yang pertama terletak di Desa Pamangkih Kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas wilayah kurang lebih 6 Hektar. Sedangkan lokasi yang kedua terletak di Desa Pamangkih Seberang Kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas wilayah lebih dari 6 Hektar. Kedua lokasi tersebut dikelilingi perkebunan dan memiliki

¹²Wawancara dengan Ustadz. H. Supian Suri, Lc., di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, 01 Desember Tahun 2017.

fasilitas lengkap dengan bangunan asrama santri, lokal belajar, koperasi, tempat olah raga, rumah dewan guru, mushalla dan lain-lain.

Keadaan sarana prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih sampai pada Desember 2017. Dengan rincian sebagai berikut: jumlah lokal belajar total sebanyak 84 buah, asrama santri sebanyak 145 buah, rumah guru 92 buah, pemancar radio 1 (satu) buah, musalla, perpustakaan, aula, kantor, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, BMT, koperasi, warung, masing-masing berjumlah 2 (dua) buah, dan dilengkapi dengan sarana olahraga, seperti lapangan sepak bola, badminton, voli dan futsal.

Dari data sarana prasarana di atas dapat dikatakan bahwa Pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih sudah cukup memadai dan memenuhi kriteria Standar sarana prasarana sekolah sebagai tuntutan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2007. Mengingat sarana prasarana di pondok pesantren sangat berperan penting dalam menunjang keberhasilan belajar santri.

B. Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ustadz Muhammad, salah seorang guru Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih menurutnya:

Pondok Pesanten Ibnul Amin Pamangkih dalam pembelajaran sepenuhnya menggunakan kitab sebagai bahan ajar, tidak memuat pelajaran umum, jika ada, itu diluar jam pelajaran pondok, seperti belajar bahasa inggris dan komputer akan tetapi itu tidak diwajibkan, kami hanya fokus mempelajari kitab saja, dan yang paling penting kami juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan dalam menuntut ilmu, jangan ada niat belajar untuk mendapatkan keuntungan duniawi, semata-mata hanya mencari ridha Allah SWT dan ikhlas karena Allah SWT.¹³

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih murni menggunakan kitab kuning (kitab berbahasa arab tanpa *harakat*), hal ini sudah sesuai dengan hasil wawancara tersebut di atas.

Berdasarkan hasil observasi penulis, model pembelajaran yang dilakukan masih konsisten menyuguhkan sistem pendidikan yang khas yakni dengan pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning adalah sebutan untuk literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan pesantren. Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren dan sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan di pesantren. Kitab kuning telah menjadi jati diri (*identity*) dari pesantren (*salafiyah*). Karena itu, keberadaan kitab kuning identik dengan eksistensi pesantren.¹⁴ Konsep pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Husein Muhammad, bahwa masyarakat pesantren menganggap kitab kuning (kitab-kitab *mu`tabarah* Aswaja) merupakan

¹³Wawancara dengan Ustadz. Muhammad., salah seorang guru Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih di Pamangkih 02 Desember 2017.

¹⁴Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Paskakemerdekaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 34.

formulasi final dari ajaran al-Quran dan sunnah.¹⁵ Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santrinya dalam bidang keagamaan dari teks aslinya.

Model pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih adalah dengan menggunakan sistem kenaikan kitab, yaitu tidak memakai sistem penjenjangan tingkatan kelas seperti pada lembaga pendidikan modern pada umumnya. Sistem penjenjangan dengan menggunakan sistem kenaikan kitab tersebut, secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu yang *pertama* kelompok *mubtadi* (pemula), kedua kelompok *mutawassith* (menengah) atau *mustakmilah* (penyempurnaan) dan ketiga kelompok *muwassalah* (pendalaman). Sedangkan sistem kenaikan kitab tersebut ditempuh sebanyak sepuluh *marhalah* (tingkatan).

Kelompok *mubtadi* (pemula) adalah kelompok santri yang mengikuti pelajaran di tahun pertama atau para santri yang baru mengikuti pendidikan di pesantren Ibnul Amin. Pada tingkat ini santri hanya diberi pelajaran khusus ilmu alat (nahwu sharaf) dan tidak diperkenankan mengikuti kitab-kitab tambahan (cabangan). Para santri dalam satu tahun diwajibkan menghafal materi-materi (kaidah) nahwu-sharaf yang terdapat dalam kitab *al-Jurumiyyah*, *tasrifan* dan *al-Mutammimah*, sedangkan kitab *al Kaylani* tidak wajib dihafal. Dengan menguasai kitab-kitab ilmu alat ini diharapkan pada tahun kedua santri telah siap mengkaji kitab-kitab “gundul”, berbahasa Arab. Para santri yang dapat lulus tes pada tahun

¹⁵ Husein Muhammad, *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran*, didalam: Sa'id Aqiel Siradj, .et. al, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pembelajaran dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 270.

pertama dapat meneruskan pada tingkat selanjutnya dan dapat dimasukkan dalam kelompok *mustakmilah*.

Kelompok *mustakmilah* adalah kelompok santri yang menempuh pelajaran dari tahun ke dua sampai tahun ke empat dengan menggunakan kitab-kitab *al-Muqarrarah* dan kitab-kitab tambahan (cabangan). Para santri yang berada pada kelompok ini, harus menjalani ujian kitab untuk menguji penguasaan mereka terhadap kitab yang telah mereka pelajari. Apabila santri dapat lulus dari ujian kitab tersebut para santri dapat meneruskan ke tingkat *muwassalah* (kelompok pendalaman).

Kelompok *muwassalah* adalah kelompok santri yang telah menyelesaikan kitab-kitab *al-Muqarrarah* dan tambahan/cabangan. Pada tahap ini tidak ada lagi ujian kitab bagi santri. Para santri pada tingkat ini dikonsentrasikan untuk mengkaji kitab-kitab besar khususnya dalam bidang fiqih, hadis dan tasawuf. Kelompok *muwassalah* paling tidak dapat menyelesaikan studinya dalam waktu dua tahun sehingga genap menjadi enam tahun. Waktu enam tahun studi di Pesantren Ibnul Amin merupakan jangka waktu standar yang tidak mengikat. Para santri boleh menyelesaikan studinya lebih cepat dari waktu standar itu atau tetap bertahan untuk menambah waktu memperdalam pengetahuannya di pesantren.¹⁶

¹⁶Rahmadi, "Konstruksi kurikulum pesantren ibnul amin menurut pemikiran Mahfuz amin". *al-banjari*, volume 8 no.1 (2009): hal.07.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang ada, susunan isi kurikulum Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih adalah:

1. Pada *Marhalah al-'Ula* atau tingkat pertama santri wajib mempelajari ilmu sharaf/Kitab *Tasrifan* dengan waktu 3 bulan pembelajaran. Ini dilakukan sebanyak 120 kali pertemuan. Selain itu pula ditambah dengan pelajaran tambahan yaitu ilmu fikih “Tangga Ibadah” dan al-Quran.
2. Pada *Marhalah as-Tsaniyyah* atau tingkat kedua santri wajib mempelajari ilmu *nahwu* “*al-Jurumiyyah*” dengan waktu 3 bulan pembelajaran. Jumlahnya sebanyak 120 kali pertemuan. Selanjutnya pada tingkat ini ditambah pula dengan pelajaran tambahan yaitu ilmu fiqih, “*Tangga Ibadah*” dan al-Quran.
3. Pada *Marhalah as-Staalisah* atau tingkat ketiga santri wajib mempelajari ilmu *nahwu* “*al-Mutammimah* Juz ke-1” dengan waktu 3 bulan pembelajaran. Jumlahnya sebanyak 120 kali pertemuan. Selanjutnya pada tingkat ini ditambah pula dengan pelajaran tambahan yaitu ilmu fiqih “*Tangga Ibadah*” ilmu tajwid dan al-Quran.
4. Pada *Marhalah ar-Rabi'ah* atau tingkat keempat santri wajib mempelajari ilmu *nahwu* “*al-Mutammimah* Juz ke-2” dengan waktu selama 3 bulan pembelajaran. Jumlahnya sebanyak 120 kali pertemuan. Selanjutnya pada tingkat ini ditambah pula dengan pelajaran tambahan yaitu ilmu fiqih “*Tangga Ibadah*” ilmu tajwid dan al-Quran.

5. Pada *Marhalah al-Khaamisah* atau tingkat kelima santri wajib mempelajari Ilmu Sharaf "*al-Kailani* Juz ke-1" dan Ilmu Fiqih "*Syarah al-Sittin*" dengan waktu 3 bulan pembelajaran. Jumlahnya sebanyak 90 kali pertemuan. Selanjutnya, pada tingkat ini ditambah dengan pelajaran tambahan yaitu, ilmu akhlak "*Taliimul al Muta'llim* juz ke-1", ilmu tajwid dan al-Quran.
6. Pada *Marhalah as-Saadisah* atau tingkat keenam santri wajib mempelajari Ilmu Nahwu "*Kaylani* Juz ke-2" dan Ilmu Tauhid "*Fathul al-Majid*" dengan waktu 3 bulan pembelajaran. Jumlahnya sebanyak 90 kali pertemuan. Selanjutnya pada tingkat ini ditambah pula dengan pelajaran tambahan yaitu ilmu akhlak "*Talimul al-Muta'llim* juz ke-2", ilmu tajwid dan al-Quran.
7. Pada *Marhalah as-Saabi'ah* atau tingkat ketujuh, pada tingkatan ini santri sudah sampai pada tingkatan *mutawassith* (menengah). Pada tingkat ini, santri wajib mempelajari ilmu fiqih "*Fath al-Qarib* Juz ke-1" dengan waktu 6 bulan pembelajaran. Jumlahnya sebanyak 180 kali pertemuan. Selanjutnya, pada tingkat ini ditambah pula dengan pelajaran tambahan yaitu ilmu tauhid "*Kifayah al-'Awaam*", ilmu hadis "*al-'Arba'in an-Nawawi*", ilmu tasawuf "*Maraaqi al-'Ubuudiyah*", tajwid dan al-Quran.
8. Pada *Marhalah as-Samanyah* atau tingkat kedelapan santri wajib mempelajari ilmu fiqih "*Fath al-Mu'in* Juz ke-1" dan ilmu tauhid "*Hud-hudy*" dengan waktu 6 bulan pembelajaran. Jumlahnya sebanyak 180 kali pertemuan. Selanjutnya pada tingkat ini ditambah pula dengan pelajaran tambahan

yaitu *Ad'iyah*/Kumpulan doa dan dzikir "*al-Adzkar An-Nawawi Juz-1*", Akhlak "*Risalah al-Mu'aawanah*", ilmu tajwid dan al-Quran

9. Pada *Marhalah as-Sittah* atau tingkat kesembilan, santri wajib mempelajari ilmu fiqih "*Fath al-Mu'in* Juz ke-2" dengan waktu 6 bulan pembelajaran. Jumlahnya sebanyak 180 kali pertemuan. Selanjutnya, pada tingkat ini ditambah pula dengan pelajaran tambahan yaitu ilmu akhlak tasawuf "*Irsyad al- 'Ibaad*", *Ad'iyah*/Kumpulan doa dan dzikir "*al-Adzkar an-Nawawi Juz-2*", ilmu *al-'Arudh* "*Mukhtasar as-Syaafi*", ilmu nahwu "*Qatr an-Nada*", ilmu mantiq "*al-Mantiq al-Mufid*", tajwid dan al-Quran.
10. Pada *Marhalah al-'Asyarah al-'Ula* atau tingkat kesepuluh yang pertama, santri wajib mempelajari ilmu fiqih "*Fath al-Mu'in* Juz ke-3" dan ilmu fiqih "*Fathul Qariib* Juz-2", dengan waktu 6 bulan pembelajaran. Jumlahnya sebanyak 180 kali pertemuan. Selanjutnya pada tingkat ini ditambah pula dengan pelajaran tambahan yaitu, ilmu akhlak tasawuf "*Irsyad al- 'Ibaad* Juz-2", ilmu fiqih "*al-Mahalli*", ilmu ushul fiqih "*Mabadi al-Awwaliyah*", ilmu Ushul Hadis "*Taqrirah as-Tsaniyyah*", Ilmu Hadis "*Riyadh as-Shaalihiiin* Juz-1", ilmu faraidh "*an-Nafahah as-Tsaaniyyah*", dan ilmu tarikh.
11. Pada *Marhalah al-'Aasyarah Al-Staniyyah* atau tingkat kesepuluh yang kedua, santri wajib mempelajari ilmu fiqih "*Fath al-Mu'in* Juz ke-4" dengan waktu 4 bulan pembelajaran. Jumlahnya sebanyak 16 kali pertemuan ditambah dengan pelajaran tambahan yaitu ilmu hadis "*Bulug al-Maram*", ilmu ushul hadis "*Taqrirah as-Tsaaniyyah*", ilmu ushul fiqih "*Qawaid al-Fiqhiyyah*", ilmu

hadis “*Riyadh as-Shaalihiin*”, ilmu tafsir “*al-Jalaalain*”, ilmu tauhid “*ad-Daasuqi*”, ilmu nahwu “*Ibn al-‘Aaqil*” dan ilmu balagh “*Husn al-Shiyaagah*”

12. Pada *Marhalah al-Muwassalah* (kelompok pendalaman) pada tahap ini tidak ada lagi ujian kitab bagi santri. Para santri pada tingkat ini mempunyai waktu belajar selama 2 tahun dikonsentrasikan untuk mengkaji kitab-kitab besar khususnya dalam bidang hadis dan tasawuf, seperti kitab *Ihya ‘Uluum Ad-Diin* dan Kutub as-Sittah.

Berdasarkan pengamatan penulis, selain ada materi wajib yang diujikan, ada pula materi tambahan yang tidak diujikan akan tetapi wajib diikuti oleh semua santri sebagai syarat untuk bisa mengikuti ujian. Disamping itu, seluruh santri wajib mengikuti pengajian umum yang bertempat di musalla setiap seminggu sekali pada hari selasa oleh pengasuh pondok K.H. Mukhtar HS.

Adapun isi kurikulum Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih terdiri dari kitab *Al-Muqarrarah* dan Kitab *Gayru Al-Muqarrarah*

1. Kitab *Al-Muqarrarah*

Adapun kitab *al-Muqarrarah* atau materi wajib yang diujikan yaitu:

- a. Ilmu *alat (nahwu sharaf)*. Ilmu *sharaf* kitab *tasrifan dan al-kaylani*.
Sedangkan, ilmu *nahwu* kitab *al-Jurumiyyah*, dan *al-Mutammimah*;
- b. Ilmu Fikh, yaitu Kitab *Syarah as-Sittiin Masalah*, *Fath Al-Qarib* dan *Fath al-Mu’iin*;
- c. Ilmu Tauhid, Kitab *Fath Al-Majiid*, *Kifayah Al-‘Awaam* dan *Hud-hudy*.

2. Kitab *gayru al-muqarrarah*

Sedangkan kitab *gayru al-muqarrarah* atau materi tambahan yang tidak diujikan yaitu:

- a. Ilmu fiqh, yaitu Kitab *Tangga Ibadah, Mahalli, dan Tahrir*;
- b. Ilmu akhlak, yaitu *Ta'lim al-Muta'allim, Risalah al-Mu'aawanah, Mara'iq al-'Ubudiyah* dan *Irsyadul 'Ibad*;
- c. Ilmu hadis, yaitu kitab hadist *al-Arba'ain, Riyadh as-Shoolihin* dan *Bulug al-Maram*;
- d. Ilmu faraidh *al-Nafahah as-Saniyah*;
- e. Ilmu mantiq, yaitu kitab *'Ilmu al-Mantiiq al-Mufiid*;
- f. Ilmu 'arudh, yaitu kitab *Mukhtasar as-Syaafii*;
- g. Ilmu tarikh, yaitu kitab *Nur al-Yaqiin*;
- h. Ilmu balagah, yaitu kitab *Husn as-Shiyaagah*;
- i. Ilmu ushul fiqh, yaitu kitab *Mabadi al-Awwaliyah*;
- j. Ilmu ushul hadist, yaitu kitab *Taqrirah as-Saniyah*;
- k. Ilmu tajwid, yaitu kitab *'Ilmu Tajwid Alqu'ran* dan;
- l. Kumpulan doa dan dzikir, yaitu *'Ad'iyah al-Adzkar*.

Format isi kurikulum di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih ini dinamai dengan kitab *al-muqarrarah*. Sedangkan mata pelajaran dan kitab yang tidak tertulis secara formal dalam kurikulum ini disebut kitab *ghayr al muqarrarah*. Inilah kurikulum pesantren salafiyah yang disebut dengan manhaj atau arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* seperti ini tidak dalam bentuk jabaran silabus tetapi berupa kitab-

kitab yang dijabarkan pada santri karena kurikulum ini menggunakan sistem kitab. Kitab-kitab yang sudah ditentukan harus dipelajari sampai tuntas sebelum naik ke jenjang kitab yang lebih tinggi. Kompetensi standar yang digunakan adalah penguasaan kitab secara graduatif, berurutan dari yang mudah sampai yang sukar, dari kitab yang tipis sampai ke kitab yang berliiid-jilid.¹⁷

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa kurikulum Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih bertujuan untuk pencapaian ketuntasan belajar secara sistematis. Standar kompetensi atau kompetensi dasar yang ingin dicapai pada tahap awal adalah penguatan terhadap ilmu dasar, yaitu ilmu nahwu dan sharaf. Selanjutnya, santri diharapkan sudah siap mempelajari kitab berbahasa arab tanpa harakat “gundul”. Materi yang pokok yang dipelajari adalah ilmu-ilmu fardhu ‘ain, yaitu ilmu tauhid, fiqih dan akhlak.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, secara formal kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ibnul Amin hanya berlangsung 2 (dua) jam pembelajaran, 1 (satu) jam pembelajaran di waktu pagi hari jam 07.00 wita s/d 08.00 wita dan 1 (satu) jam pembelajaran di waktu siang hari pada jam 14.00 wita s/d15.00 wita.

Kenyataan diatas diperkuat dengan pernyataan Ustadz Fauzi yang menyatakan bahwa:

¹⁷Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta:Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2003), hal. 31-32.

“Pembelajaran dilaksanakan 2 jam dalam sehari pagi dan sore. Selebihnya santri dituntut untuk belajar secara mandiri dalam rangka mencapai target pembelajaran secara tuntas”.¹⁸

Hal senada juga dikemukakan oleh Ustadz Barmawi beliau mengatakan:

Kami mengajarkan dengan bertahap agar lebih mudah dicerna dan diterima oleh peserta didik, walaupun belajarnya sedikit tapi benar-benar menguasai isi kitab yang dipelajari, disamping itu dalam satu lokal belajar satu orang guru hanya boleh membimbing 20 sampai 30 orang saja. Santri yang tidak tuntas, tidak kami perkenankan untuk naik ke kitab selanjutnya dan akan menempuh program remedial.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas serta obsevasi yang dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih memberikan keleluasaan waktu bagi para santri untuk belajar mandiri dalam rangka mencapai target belajar tuntas.

Untuk mengukur ketuntasan belajar tersebut, setiap santri wajib menjalani ujian kitab. Ujian ini untuk menguji penguasaan mereka terhadap kitab yang telah dipelajari dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Apabila santri berhasil lulus dari ujian kitab tersebut maka santri dapat meneruskan ke tingkatan kitab selanjutnya. Sedangkan santri yang belum tuntas akan menempuh program remedial. Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk kemajuan belajar berdasarkan ukuran penguasaan materi kitab yang dipelajari. Aspek utama yang menjadi ukuran ialah kemampuan ingatan (hapalan), membaca kitab tanpa harakat dan menjelaskan kandungannya.

¹⁸Wawancara dengan Ustadz Fauzi., salah seorang guru Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, di Pamangkih, 03 Desember 2017

¹⁹Wawancara dengan Ustadz Barmawi, di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, 03 Desember 2017

Model pembelajaran tuntas yang dilakukan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, adalah sebagai berikut:

- a. Para santri di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih diberikan waktu belajar yang cukup, yaitu pada tingkat *mubtadi* (pemula) selama 3 bulan pembelajaran termasuk evaluasi. Sedangkan santri pada tingkat *mustakmilah* (menengah) yaitu selama 6 bulan pembelajaran termasuk evaluasi, selain itu santri diarahkan untuk belajar mandiri, sehingga mampu menyelesaikan belajar sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan.

Penentuan target waktu pembelajaran dan memfokuskan tujuan belajar ini sangat efektif dalam mengatasi kesulitan belajar santri secara kelompok besar (klasikal) dan perbedaan kemampuan secara individual. Ketersediaan waktu yang cukup memungkinkan para santri untuk dapat menguasai materi pelajaran bersama-sama dengan waktu yang sudah ditentukan.

1. Para guru di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih pada setiap kegiatan belajar mengajar selalu mengabsen santri dan mengecek kehadiran santri satu persatu. Selain itu, guru mencatat setiap kemajuan belajar.

Kegiatan ini sangat efektif dalam mendisiplinkan santri. Dengan adanya catatan kemajuan belajar santri sehingga guru dapat segera melakukan perbaikan sedini mungkin dan untuk memberikan layanan yang terbaik.

2. Para guru di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih menggunakan sistem evaluasi yang kontinyu dan berdasar atas kriteria evaluasi secara terus menerus yaitu pada awal, selama dan pada akhir proses belajar mengajar.

Evaluasi seperti ini sangat berperan penting dan menentukan keberhasilan guru dalam mengajar, karena evaluasi dilakukan agar guru memperoleh umpan balik dari seberapa besar daya tangkap dan daya serap santri terhadap pelajaran yang sudah diberikan. Kemudian data hasil evaluasi tersebut, sebagai bahan evaluasi bagi guru para untuk dijadikan pemetaan kesulitan belajar santrinya, sekaligus bahan evaluasi bagi guru dalam mengajar, guru dapat mengevaluasi strategi, metode, dan teknik mengajar secara sistematis

3. Para santri di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih mendapat program perbaikan dan pengayaan. Santri ditekankan untuk menguasai satu materi sebelum melanjutkan kemateri berikutnya. Santri yang berkemampuan lemah dalam menguasai materi diberi program perbaikan melalui bimbingan guru maupun bimbingan temannya/tutor sebaya.

Program remedial sangat membantu dalam mengatasi kesulitan belajar santri, baik dari guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, harapannya setelah menjalani program remedial santri sudah siap menerima pelajaran selanjutnya dengan baik.

Model pembelajaran (*Mastery Learning*) ini merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar (klasikal), membantu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa dan berguna untuk

menciptakan kecepatan (*rate of progress*).²⁰ Belajar tuntas menyajikan suatu cara yang sistematis, menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan.²¹

Karakteristik *mastery learning*, sebagai berikut:²²

1. Pada pokoknya strategi *mastery learning* adalah jika kepada para siswa diberikan waktu yang cukup, dan mereka diperlakukan secara tepat, maka mereka akan mampu dan dapat belajar sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan.
2. Belajar atas tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yang ditentukan terlebih dahulu. Tujuan pembelajaran memberi arah balik kepada guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, ini berarti bahwa tujuan strategi pembelajaran adalah agar hampir atau semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan. Jadi, baik sarana, metode, materi pelajaran maupun evaluasi yang digunakan untuk keberhasilan siswa berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
3. Memperhatikan perbedaan individu (*individual difference*) Suatu kenyataan bahwa individu mempunyai perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan karena faktor-faktor intern maupun ekstern. Terutama faktor ekstern melalui indra dan kecepatan belajar siswa. Untuk itu pelaksanaan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kepekaan

²⁰W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT Gramedia, 1989) hal. 266-267

²¹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 184.

²²Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 84.

indra siswa. Jadi, proses pembelajaran yang tepat adalah menggunakan multimedia dan multi metode yang sesuai dengan tujuan dan keadaan individu siswa.

4. Menggunakan prinsip siswa belajar aktif (*active learning*) Belajar aktif (*active learning*) memungkinkan para siswa memperoleh pengetahuan dan mengembangkan ketrampilan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sendiri. Cara belajar yang demikian memungkinkan siswa untuk bertanya apabila mengalami kesulitan dalam mencari buku-buku atau sumber-sumber lain dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya.
5. Menggunakan satuan pelajaran terkecil, Satuan-satuan pelajaran dengan unit terkecil disusun secara sistematis, berurutan dari yang mudah ke yang sukar. Pembagian unit pelajaran menjadi yang kecil-kecil (*cremental units*) sangat diperlukan guna memperoleh umpan balik (*feedback*) secepat mungkin, sehingga perbaikan dapat segera dilakukan sedini mungkin dan untuk memberikan layanan yang terbaik.
6. Menggunakan sistem evaluasi yang kontinyu dan berdasar atas kriteria. Evaluasi secara kontinyu berarti evaluasi dilaksanakan terus menerus yaitu pada awal, selama dan pada akhir proses belajar mengajar. Evaluasi ini dilakukan agar guru memperoleh umpan balik dengan segera, sering dan sistematis. Sedang evaluasi berdasar atas kriteria berarti evaluasi berdasar keberhasilan belajar siswa, tidak berdasar atas norma dibandingkan dengan siswa lain dalam satu kelas. Evaluasi

yang digunakan bisa melalui tes (misalnya tes formatif dan sumatif) atau non tes (misalnya unjuk kerja/*performance* dan *portofolio*).²³

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih adalah *mastery learning model* (model belajar tuntas). Ada beberapa indikator substansial yang menunjukkan terkait hal diatas. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam table berikut:

Langkah	Aspek	Pembelajaran tuntas	Hasil yang dicapai
A. Persiapan	1. Tingkat ketuntasan	Diukur dari kemampuan santri dalam setiap unit kompetensi atau kompetensi dasar dan dengan nilai standar yang sudah ditentukan	Kemampuan santri terukur
	2. Satuan acara pembelajaran	Dibuat untuk 15 hari pembelajaran dan dipakai sebagai pedoman guru serta diberikan kepada kabid.Pendidikan	Guru memiliki data progress kemajuan belajar santri
	3. Pandangan terhadap kemampuan santri saat memasuki satuan pembelajaran tertentu	Kemampuan hampir sama, namun tetap ada variasi	Santri mampu menguasai materi pelajaran bersama-sama dalam waktu yang sudah ditentukan.
B. Pelaksanaan	4. Bentuk	Dilaksanakan	Memberikan

²³*Ibid*, hal. 87

pembelajaran	pembelajaran dalam satu unit kompetensi atau kemampuan dasar	melalui pendekatan klasikal, kelompok dan individual	kemudahan bagi guru dalam memberikan pelayanan bimbingan yang tepat dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan khusus terhadap santri tertentu.
	5. Cara pembelajaran dalam setiap standar kompetensi atau kompetensi dasar	Pembelajaran dilakukan melalui penjelasan guru, membaca secara mandiri dan terkontrol, berdiskusi dan belajar secara individual	Kemampuan santri terukur
	6. Orientasi pembelajaran	Pada terminal performance santri (kompetensi atau kemampuan dasar secara individual)	Tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran tinggi, dan kemampuan santri terukur
	7. Peranan guru	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan santri secara individual	Guru dan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan Kemampuan santri terukur
	8. Fokus kegiatan pembelajaran	Ditujukan kepada masing-masing siswa secara individual	Tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran tinggi, dan kemampuan santri terukur
	9. Penentuan keputusan mengenai satuan pembelajaran	Ditentukan oleh siswa dengan bantuan guru	Minat santri untuk mencapai tujuan pembelajaran tinggi dan kegiatan pembelajaran berjalan sistematis
C. Umpan balik	10. Instrumen umpan balik	Menggunakan berbagai jenis serta bentuk tagihan secara	Terevaluasinya kemampuan santri secara berkelanjutan untuk mencapai target

		berkelanjutan	pembelajaran
	11. Cara membantu santri	Menggunakan sistem tutor dalam diskusi kelompok dan tutor yang dilakukan secara individual	santri yang lambat dalam menguasai pelajaran memperoleh bimbingan belajar baik dari guru maupun dari temannya untuk menguasai materi.

C. Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

1. Jenis metode yang digunakan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

Pengajian kitab kuning merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan pesantren. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan di pesantren, para santri dituntut untuk minimal mampu membaca kitab kuning dengan terjemahannya dan dia juga mampu menjelaskan makna dari setiap teks yang tertulis dalam manuskrip kuno tersebut dengan pemahaman yang lebih kekinian, serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, dibutuhkan penggunaan metode pengajaran yang dapat memenuhi tuntutan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa orang guru yang mengajar di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Ada beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning yaitu:

a. Metode Hapalan

Metode ini merupakan salah satu bagian dari metode penugasan. Para santri diwajibkan untuk menghapal materi kitab seperti Kitab *Tasrifan*, *al-Jurumiyah*, *Kailani* dan *Mutammimah* setiap selesai pembelajaran dan menyetor kembali hapalan kepada guru setelah masuk jam pembelajaran berikutnya. Kegiatan menghapal materi kitab ini dilakukan setelah selesai jam pembelajaran setiap pagi hari (pukul 09.00 wita s/d 10.00 wita) dan sore hari (pukul 15.00 wita s/d 16.00 wita). Hal ini terus dilakukan sampai materi pembelajaran kitab selesai. Lama waktunya selama tiga bulan untuk tingkat pemula dan enam bulan untuk tingkat lanjutan. Target yang ingin dicapai adalah seluruh santri dapat menghapalkan seluruh isi kitab dan mengi'rab kalimat perkalimat. Metode hafalan (*mahfuudzat*) adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghapalkan sejumlah kata (*mufradat*) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.²⁴

Metode ini sangat penting untuk mengasah otak dan kecerdasan santri. Ini juga menumbuhkan minat belajar, giat membaca, sehingga berulang-ulang. Metode ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, khususnya bagi santri pemula yang baru belajar ilmu dasar atau ilmu alat seperti ilmu *nahwu sharaf*. Dengan metode menghapal ini santri bisa berargumentasi dengan dalil

²⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hal.209.

atau kaidah Nahwu yang jelas, sehingga tidak terjebak dengan wacana belaka dan argumentasi tanpa dasar.

b. Metode *Sorogan*

Pelaksanaan metode ini, para santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih secara perorangan membaca teks kitab kuning/kitab *gundul* dihadapan guru. Santri dibimbing langsung oleh guru. Guru mendengarkan dan mengoreksi bacaan santrinya sesuai kaidah ilmu bahasa Arab *fushah* yang disertai dengan terjemahan perkata ataupun perkalimat dan makna yang dimaksud. Bahasa yang dipilih adalah bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Metode ini disebut *sorogan*, karena *sorogan* berasal dari bahasa jawa “*sorog*” yang memiliki arti menyodorkan.²⁵ Secara istilah metode ini disebut *sorogan* karena santri menghadap kiai/ustadz pengajar seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan dikaji bersama dengan kiai atau ustadz tersebut.²⁶ Pelaksanaan metode ini dengan cara santri menghadap kepada guru seorang demi seorang secara bergiliran dengan membaca kitab yang akan dipelajari dihadapan sang guru, metode ini menitik beratkan pada kemampuan perseorangan yang mengandung prinsip-prinsip sistem modul, belajar individual (individual

²⁵Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung:Sinar Baru 1989), hal.76

²⁶Imam Banawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya:Al-Ikhlash, 1993), hal.97.

learning), belajar tuntas (*mastery learning*) dan maju berkelanjutan (*continuous progress*).²⁷

Metode sorogan ini sangat efektif untuk diterapkan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Karena dengan itu, santri lebih aktif melatih keterampilannya dalam membaca kitab kuning, yang menitik beratkan pada gramatika bahasa Arab. Dengan cara ini guru dapat langsung mengetahui sudah sejauh mana kemampuan muridnya dalam menguasai materi dari berbagai aspek.

- c. Metode Wetonan/Bandongan atau bisa pula disebut metode halaqah. Pelaksanaan metode ini, para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling guru. Guru membacakan kitab kuning yang dipelajari saat itu, santri menyimak dan membuat catatan. Guru membacakan kitab dan menterjemahkan serta menguraikan makna yang terkandung didalamnya. Pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan jumlah yang banyak pada kitab yang sama. Metode wetonan/bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran dipesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang

²⁷Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Lirboyo Kediri* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hal.89

kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.²⁸

Metode ini sangat efektif untuk diterapkan, karena dengan begitu santri dapat langsung menggali spesialisasi keilmuan yang dimiliki oleh sang kyai.

d. Metode *Mudzakarah*. Pelaksanaan metode ini, para santri berkumpul yang dipimpin seorang guru atau santri senior. Kemudian para santri membentuk lingkaran (*halaqah*) yang bertempat dimushalla atau didalam kelas. *Muzakarah* ini dilaksanakan pada malam hari setelah shalat Isya. Dalam pelaksanaan metode ini, para santri diperkenankan untuk menyampaikan, atau memberikan argumentasi terhadap pemahaman materi yang ia pelajari serta menanyakan sesuatu yang masih belum dimengerti, untuk dimuzakarahkan bersama. Metode *mudzakarah* bisa juga disebut metode diskusi yaitu suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyyah seperti aqidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat mengembangkan dan membangkitkan semangat intelektual santri. Mereka diajak berfikir ilmiah

²⁸Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta:LP3ES,2011), cet. 9, hal. 54.

dengan menggunakan penalaran-penalaran yang didasarkan pada Alqur'an dan Al-sunah serta kitab-kitab keislaman klasik.²⁹

Metode ini sangat efektif untuk melatih kemampuan santri dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat disertai dengan argumentasi ilmiah berdasarkan kitab kuning. Selain itu, metode ini bertujuan membentuk pribadi santri yang gemar bermusyawarah, bersama-sama memecahkan masalah dengan mengedepankan saling menghargai pendapat antara satu sama lain.

- e. Metode Tutor Sebaya. Pelaksanaan metode ini, para santri senior ditugaskan untuk memberikan pengajaran kitab dan bimbingan terhadap santri baru yang belum tuntas. Tujuan metode ini adalah memberdayakan santri senior dalam hal membantu mengatasi kesulitan belajar pada santri pemula. Menurut Suharsimi Arikunto adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak yang menerangkan kepada kawan-kawannya. Pelaksanaan ini disebut tutor sebaya karena mempunyai usia yang hampir sebaya.³⁰

Metode ini sangat, karena dengan ini suasana keakraban dan kekeluargaan santri akan terjalin dengan baik, santri junior menghormati

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:PT Asdi Mahasatya, 2006), Cet 3, hal. 95.

³⁰Suharsimi Arkunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali, 2002), hal. 62.

yang senior, dan santri senior menyayangi terhadap santri junior, sehingga tercipta kelompok belajar yang harmonis.

- f. Metode Tanya jawab. Pelaksanaan metode ini, guru memberikan pertanyaan kepada santri atau sebaliknya tentang penjelasan yang diberikan pada pertemuan tersebut. Hal ini dilakukan setiap selesai penjelasan materi. Metode Tanya jawab Adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, dapat pula dari siswa kepada guru.³¹

Metode ini sangat efektif karena guru dapat langsung melihat respon santri terhadap pembelajaran yang telah diberikan. Selain itu guru membuka pertanyaan dan mempersilahkan santri untuk bertanya. Dengan begitu, santri dapat langsung menanyakan kepada gurunya terhadap sesuatu yang *musykil* (sesuatu yang belum dimengerti) dengan penuh adab dan penghormatan kepada gurunya. Metode ini bisa menutupi kekurangan dalam metode wetonan yang menjadikan santri hanya sebagai penerima pembelajaran dan bersifat pasif.

- g. Metode *I'rab Kalimat*. Pelaksanaan metode ini, guru meng'irabkan setiap *`ibarat kalimat* yang tertera pada teks kitab kuning pada setiap pembelajaran, kemudian guru memberikan contoh kalimat beserta penjelasan contoh secara langsung, seperti bentuk kalimat, kedudukan kalimat dan lain- lain.

³¹Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), 94.

metode ini diterapkan kepada santri yang sudah mempunyai dasar-dasar ilmu Bahasa Arab. Metode ini juga bertujuan agar santri bisa mengkiaskannya kepada kalimat-kalimat lain, sehingga terlatih dalam mengi'rabkan setiap kalimat dalam bahasa Arab. Bahkan santri wajib menghafal *I'rab kalimat* yang ditulis oleh guru supaya. Metode *I'rab* yaitu metode pembelajaran tata bahasa Arab yang digunakan untuk menguraikan setiap kata dalam susunan kalimat bahasa Arab menurut *bina* dan *I'rabnya*, alamatnya, jenisnya dan lain- lain.³²

Metode ini sangat efektif, karena dapat melatih memori ingatan santri. Selain itu, metode ini bertujuan memberikan pemahaman kepada santri dalam hal tata cara menta'bir dengan benar, sesuai kaidah bahasa Arab. Keunggulan metode ini adalah melatih para santri supaya mahir dalam penguasaan ilmu alat (*Nahwu, Sharaf* dan *Lugat*). Dengan demikian santri menjadi ahli dalam membaca, menterjemahkan dan menguraikan makna kalimat yang tertulis dalam kitab kuning.

- h. Metode Suri tauladan. Pelaksanaan metode ini, para guru memberikan contoh atau keteladanan secara langsung, baik dari segi cara beribadah, bermu`amalah maupun akhlak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Metode yang dapat diartikan sebagai “keteladanan yang baik”. Dengan adanya teladan yang baik itu maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru dan mengikutinya, karena pada dasarnya dengan adanya

³²Muhammad bin Muhammad bin Dawud As-Shanhaji Alfaasiy, *al-Jurumiyyah*, tt hal. 02

contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan pergaulan manusia sehari-hari.³³

Keteladanan guru merupakan kunci keberhasilan metode-metode yang diterapkan oleh guru. Guru sebagai model percontohan utama bagi semua muridnya dari segala aspek, karena “*lisanul hal afsoh min lisan al maqol*” memberikan teladan jauh baik dari memberi materi.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, bahwa metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih adalah Metode Hapalan, Metode Sorogan, Metode Sorogan, Metode Wetonan/Bandongan, Metode Muzakarah/Bahsul Masail, Metode Tanya Jawab, Tutor Sebaya, Metode I’rab kalimat dan Metode Suri Tauladan.

Menurut analisis penulis, semua metode pembelajaran yang digunakan tersebut sudah sesuai dengan konsep belajar tuntas.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi penulis, dapat diuraikan dengan uraian sebagai berikut:

³³Pupuh Fathurrohman, M. sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung:PT Refika Aditam, 2010), hal. 63.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan pengambilan keputusan apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

Berdasarkan hasil obsevasi penulis, mengenai perencanaan guru dalam pembelajaran, ditemukan bahwa sebelum guru mengajar, guru terlebih dahulu mempelajarinya dirumah, setelah paham materi tersebut, guru mencari strategi untuk mempermudah memahamkan materi tersebut kepada santri yang belajar.

Menurut Ustadz Barmawi, beliau salah seorang guru di Pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih beliau mengatakan:

Memahami materi untuk diri kita relatif lebih mudah namun untuk memahamkan kepada orang lain itu akansulit karena kecerdasan setiap santri itu berbeda-beda. Maka dari itu, guru harus menguasai materi, mempunyai perencanaan metode dan strategi mengajar yang baik.³⁴

Makna perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁵

³⁴Wawancara dengan Ustadz. Barmawi., salah seorang guru Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih di Pamangkih, 04 Desember 2017

³⁵Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.2009), hal.17

Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan awal yang dilakukan guru untuk membelajarkan santri dengan menyusun materi pengajaran, metode mengajar, melengkapi media pengajaran dan menentukan porsi waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini, sudah sesuai dengan teori belajar modern dan sudah dilakukan dengan perencanaan yang baik.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan pengamatan dan observasi penulis, bahwa proses pelaksanaan pembelajaran meliputi:

1) Langkah Pembukaan

Pada kegiatan pembukaan ini, guru membuka pelajaran dengan bersama-sama membaca surah Al- Fatihah, memberi salam, mengecek kehadiran santri, membaca doa belajar, mengingatkan pelajaran sebelumnya (apersepsi). Kemudian santri menghafal materi sebelumnya di muka kelas. Selanjutnya apersepsi, yaitu guru menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya. Tahapan pembukaan ini berlangsung selama 20 menit.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan langkah pembukaan dari salam sampai apersepsi. Kemudian, guru memulai tahapan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahapan ini, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu;

- a) Pada tingkat *mubtadi* (pemula). Guru meminta santri untuk menghafal materi kitab (*al-Jurumyah*, *Kaylani* dan *al-Mutammimah*.) Kemudian guru menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi tersebut. Guru meng`irabkan kata perkata kalimat perkalimat sesuai kedudukan kalimat, bina, jenis dan lainnya sesuai kaidah ilmu nahwu. Selanjutnya guru menugaskan para santri untuk mencatat dan menghafal i`rab kalimat tersebut pada pertemuan selanjutnya dengan batasan materi yang telah dipelajari. Santri tersebut akan menyeter hapalannya pada jam pelajaran akan datang.
- b) Tingkat *mutawassith/mustakmilah* (menengah/lanjutan). Guru menggunakan metode *sorogan*. Guru meminta santri untuk membaca kitab yang akan dipelajari. Kemudian guru menggunakan metode *i`rab kalimat* untuk menanyakan kedudukan kalimat pada teks kitab yang dibaca oleh santrinya. Selanjutnya guru membacakan kitab dan menjelaskan arti atau makna yang terkandung didalamnya. Santri diwajibkan mencatat penjelasan guru yang ditulis dipapan tulis, agar memudahkan dalam pengulangan dirumah.

Dalam penyajian materi ini, guru mengatasi keadaan kelas agar kondusif dan menggairahkan. Guru menghidupkan suasana belajar dengan bercanda, agar terlihat santai dan menjaga kontak mata dengan santri. Guru juga memberikan motivasi dan dorongan agar rajin dalam mengulang-ngulang pelajaran dan

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pengamalan terhadap ilmu yang telah dipelajari.

Setelah selesai santri menyimak penjelasan guru, guru menggunakan metode tanya jawab dengan memberikan pertanyaan kepada santri tentang pelajaran tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kadar pemahaman santri, atau penerimaan santri terhadap materi yang diberikan. Selain itu, santri juga dipersilahkan untuk memberikan pertanyaan kepada guru bila ada materi yang disampaikan kurang dimengerti dan guru merespon dengan segera atas pertanyaan tersebut.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran atau penyajian materi ini, berlangsung selama 30 menit.

3) Langkah Terakhir/Penutup

Sebelum mengakhiri pelajar, guru melakukan beberapa hal, yaitu:

- a) Menyimpulkan materi dan membimbing santri agar menyimpulkan dan meringkas materi yang telah diberikan.
- b) Memberi tugas santri agar menghafal materi pelajaran secara bertahap dan *memuthala'ahi* (mengulang-ulang pelajaran) di asrama.
- c) Evaluasi materi dengan memberikan tugas atau pertanyaan yang berhubungan dengan materi kitab yang telah dipelajari.

Pada Langkah terakhir/penutup ini, berlangsung selama 10 menit

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.³⁶ Pakar pendidikan membaginya kedalam tiga tahapan. Menurut Mulyasa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran.³⁷

Guru telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik, Kemudian guru merealisasikan semua yang telah dirancang tersebut ke dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru telah melakukan tahapan atau langkah-langkah pembelajaran secara sistematis dan berurutan, mulai dari pembukaan, pelaksanaan sampai penutup. Guru menggunakan menggunakan metode yang variatif guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh pakar pendidikan diatas.

4) Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan penulis, pembelajaran kitab kuning dilaksanakan dikelas dengan menggunakan media pembelajaran seperti papan tulis, meja, dan kitab/bahan ajar.

³⁶Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2010), hal.136.

³⁷Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 234.

Selain itu, santri juga memiliki buku catatan, untuk mencatat penjelasan- penjelasan guru tentang materi pembelajaran serta dilengkapi dengan resume/ringkasan dengan ukuran kecil, berbentuk *resume* atau ringkasan untuk mempermudah santri untuk membawanya sehingga santri bisa menghafal kapan saja. Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*massage*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajar. Bentuk-bentuk media digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi lebih konkrit. Pengajaran menggunakan media tidak hanya sekedar menggunakan kata- kata (simbol verbal).³⁸

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar. Hal ini, bertujuan agar santri dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dengan mudah. Dengan demikian, santri mendapatkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti.

D. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis dapatkan dilapangan, ditemukan jenis, sifat dan macam-macam evaluasi belajar yang digunakan yaitu:

³⁸A Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 89.

1. Jenis Evaluasi Belajar yang digunakan oleh Guru Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih yaitu:

- b. Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan pembelajaran kitab;
- c. Evaluasi terhadap hasil penganalisaan keadaan belajar santri, baik merupakan kesulitan belajar atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar. Guru setiap selesai pelajaran akan memberikan evaluasi belajar dan memperbaiki strategi dalam memberikan pemahaman terhadap santri.

2. Sifat-Sifat Evaluasi yang digunakan Guru di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih dalam Pembelajaran Kitab Kuning.

Sifat evaluasi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kitab kuning yaitu:

- 1. Kuantitatif, yaitu hasil evaluasi yang diberikan berupahasil skor nilai mulai dari angka 100 sampai 1000 untuk tingkat pemula. Sedangkan untuk tingkat lanjutan/menengah hasil skor nilai mulai dari 100 sampai dengan 400.
- 2. Kualitatif, yaitu hasil evaluasi yang didahulukan dengan pernyataan verbal, berupa (pernyataan naratif dalam kata-kata), hasil ini, diklasifikasikan menjadi: *rasib* (tidak tuntas) dengan nilai kurang dari 500, *Maqbul* (tuntas minimum) dengan nilai 500-600, *Jayyid* (tuntas dengan predikat baik) dengan nilai 600-750, *Jayyid jidan* (tuntas dengan predikat sangat baik) dengan nilai 750-999, *Mumtaz* (tuntas dengan

predikat memuaskan) dengan hasil nilai 1000. Sedangkan untuk tingkat lanjutan/menengah, hasil evaluasi diklasifikasikan menjadi: *rasib* (tidak tuntas) dengan nilai kurang dari 100, *Maqbul* (tuntas minimum) dengan nilai 100-200, *Jayyid* (tuntas dengan predikat baik) dengan nilai 200-300, *Jayyid jiddan* (tuntas dengan predikat sangat baik) dengan nilai 300-400, *Mumtaz* (tuntas dengan predikat memuaskan) dengan hasil nilai 400.

3. Macam-Macam Evaluasi yang digunakan oleh Guru di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih dalam Pembelajaran Kitab Kuning pada Tingkat Pemula

- a. Pada tingkat pemula, evaluasi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kitab kuning adalah sebagai berikut:
 - 1) Tes tertulis. Evaluasi ini dilakukan setelah selesai mempelajari materi kitab kuning. Jumlah soal terdiri dari esai sebanyak 25 soal. Mengingat satu soal mempunyai skor 10. Dengan demikian keseluruhan nilai berjumlah 250. Tes tertulis ini dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan dengan format penilaian sebagaimana tersebut diatas.
 - 2) Tes lisan, evaluasi ini dilaksanakan setelah selesai pelaksanaan tes tertulis. Evaluasi ini, terdiri dari pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari dengan skor nilai 350 dan penilaian dari aspek kelancaran

menghapal kitab dengan skor nilai 400. Dengan demikian keseluruhan nilai berjumlah 750

- 3) Tes Perbuatan, evaluasi absensi santri ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan santri dalam mengikuti pelajaran, dan dalam pelaksanaannya guru menetapkan bahwa setiap satu kitab pelajaran tidak boleh absen/alfa sebanyak 25 kali tanpa alasan dengan sanksi tidak dapat mengikuti tes kenaikan kitab. Santri diwajibkan mengulang pelajarannya kembali.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa maksimal jumlah nilai tes tertulis adalah dengan nilai 250. Sedangkan tes lisan dengan nilai maksimal berjumlah 750. Jadi, jika diakumulasikan maka keseluruhan nilai berjumlah 1000. Disamping itu, syarat kehadiran minimal 95 dari 120 kali pertemuan dalam jangka waktu 3 bulan masa pembelajaran.

4. Macam-Macam Evaluasi yang digunakan oleh Guru di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih dalam Pembelajaran Kitab Kuning pada Tingkat Lanjutan/Menengah

- a. Pada tingkat lanjutan/menengah evaluasi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kitab kuning yaitu:
- 1) Tes tertulis, evaluasi ini dilakukan dengan cara *imla'* yaitu guru menguji kemampuan santrinya dalam menulis seperti bait sya'ir

berbahasa arab ataupun teks *ibarat kalimat* dalam bahasa Arab. Evaluasi ini dilakukan setelah selesai materi pembelajaran kitab kuning. Maksimal jumlah nilai keseluruhan sebesar 50. Evaluasi dilakukan sebanyak 180 kali pertemuan.

- 2) Tes lisan, evaluasi ini dilakukan oleh guru selain guru pembimbing santri selama belajar, bertujuan agar penilaian yang diberikan guru lebih objektif. Evaluasi ini dilakukan dengan cara guru menilai dari segi bacaan, terjemahan dan penjelasan santri pada teks kitab kuning yang dibaca. Evaluasi ini, terdiri dari pertanyaan tentang materi kitab yang telah dipelajari dari segi kaidah Ilmu alat (Nahwu Sharaf dan Lughat) dan dari segi pemahaman isi materi kitab, dengan skor nilai 150 dan penilaian dari aspek kelancaran membaca dan menterjemahkan kitab sesuai dengan kaidah ilmu alat (Ilmu Nahwu, Sharaf, Lughah, Mantiq, Balagh, Ilmu Ushul) dengan skor nilai 200. Dengan demikian keseluruhan nilai berjumlah 350.
- 3) Tes Perbuatan, evaluasi absensi santri ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan santri dalam mengikuti pelajaran, dan dalam pelaksanaannya guru menetapkan bahwa setiap satu kitab pelajaran tidak boleh absen/alfa sebanyak 25 kali tanpa alasan dengan sanksi tidak dapat mengikuti tes kenaikan kitab. Santri diwajibkan mengulang pelajaran kembali.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa maksimal jumlah nilai tes tertulis adalah dengan nilai 50. Sedangkan tes lisan dengan nilai maksimal berjumlah 350. Jadi, jika akumulasi maka keseluruhan nilai berjumlah 400. Disamping itu, syarat kehadiran minimal 155 dari 180 kali pertemuan dalam jangka waktu 6 bulan masa pembelajaran.

5. Program Remedial di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

Berdasarkan hasil evaluasi wawancara penulis dengan Ustadz Barmawi salah seorang guru di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih bahwasanya Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih mempunyai kelas khusus bagi santri yang belum berhasil menyelesaikan pelajaran atau belum tuntas, menurutnya:

Kriteria ketuntasan minimal untuk tingkat pemula yang ditetapkan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih adalah nilai 500-600. Jadi, untuk bisa lulus dan lanjut ke kitab selanjutnya adalah minimal peserta didik harus memperoleh nilai 500. Jika dibawah 500 belum dianggap belum tuntas dan harus mengulang, dan akan berikan program remedial atau pengayaan.³⁹

Sedangkan Menurut Ustadz Supian Suri, Lc:

Para santri yang mengalami target pembelajaran yang telah ditetapkan akan masuk pada kelas khusus, pada program pelajaran tambahan (remedial) dan pengayaan terhadap materi yang belum tuntas, sehingga santri mengulang pelajaran hingga tuntas, program ini berlangsung selama dua sampai tiga bulan.⁴⁰

³⁹Wawancara dengan Ustadz. Barmawi., salah seorang guru Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih di Pamangkih, 05 Desember Tahun 2017

⁴⁰Wawancara dengan Ustadz Fauzi., salah seorang guru Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih di Pamangkih, 06 Desember Tahun 2017

Remedial *Teaching* adalah kegiatan perbaikan dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk pemberian bantuan. Yaitu pemberian bantuan dalam proses belajar mengajar yang berupa kegiatan perbaikan terprogram dan disusun secara sistematis.⁴¹

Dengan adanya program remedial ini diharapkan dapat membantu siswa yang belum tuntas untuk mencapai ketuntasan hasil belajarnya.

Berkenaan dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang berarti penilaian, yakni memberikan suatu nilai, harga terhadap sesuatu dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksudkan adalah kriteria yang bersifat kuantitatif atau kualitatif.⁴² Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.⁴³ Evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran.⁴⁴ Tes berdasarkan fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik yaitu: Tes seleksi, tes awal, tes akhir, tes diagnostik, tes formatif, tes sumatif. Sedangkan tes berdasarkan respon dan bentuk pertanyaan sebagai alat pengukur perkembangan belajar

⁴¹Sri Hastuti. *Pengajaran Remedial* (Yogyakarta: PT.Mitra Gamma Widya, 2000), hal.1

⁴²Muhammad Ramli, *Evaluasi Pendidikan* (Banjarmasin: Copy@januari, 2008), hal. 1.

⁴³Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).cet.3. hal. 05

⁴⁴Calongesi, James S. *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa* (Bandung:ITB 1995), hal.21.

peserta didik yaitu: Tes verbal, tes non verbal, tes tertulis, tes lisan, tes obyektif dan tes essay.⁴⁵

Evaluasi secara lisan ini sangat efektif digunakan untuk mengetahui seberapa baik hapalan-hapalan *tasrifan*, *matan* atau *nadzam*, dan seberapa baik analisis santri dalam memberikan jawaban secara lisan dari pikiran-pikirannya terkait dengan materi yang berada dalam kitab (*ta'bir syafahi*). Tes lisan juga digunakan untuk mengetahui sejauhmana santri menguasai materi kitab dengan cara membaca dan menerjemahkan dihadapan ustadz/tuan guru. Penguasaan materi pada tes ini tidak sekedar isi dari materi tersebut, akan tetapi sampai kepada kedudukan kalimat (*fahm al-maqru'*), sehingga santri mampu memahami teks kitab secara komprehensif.

Tes tertulis ini, sangat efektif digunakan agar ustadz/guru dapat mengetahui kemampuan santrinya dalam menulis tulisan arab melayu dan arab *gundul* sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Arab yang benar. Evaluasi ini juga untuk mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman dan daya nalar serta analisis santri terhadap setiap mata pelajaran yang telah diberikan selama masa pembelajaran.

Penilaian proses pembelajaran di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih ini berdasarkan evaluasi formatif. Jenis penilaian ini sudah terlaksana dengan memberikan umpan balik terhadap guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi santri yang belum menguasai sepenuhnya materi pelajaran. Demikian pula evaluasi sumatif dan evaluasi seleksi

⁴⁵Nur Kencana Wayan dan Sumartana, P.P.N. *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya:Usaha Nasional, 1986), hal. 25-41.

dalam hal ini penilaian kemajuan hasil belajar santri dalam mata pelajaran kitab tertentu juga sudah berjalan dengan baik, bertujuan untuk memberikan laporan kepada pihak pondok, penentuan kenaikan kitab dan penentuan lulus tidaknya santri tersebut. Evaluasi seleksi dan penempatan di pesantren ini juga sudah dilakukan untuk menempatkan santri dalam program pembelajaran tertentu, seperti program bahasa, tahfizh, baca tulis arab dan bidang lainnya. Sedangkan evaluasi diagnostik sudah terlaksana sepenuhnya yaitu dengan mampu memahami latar belakang pendidikan, psikologis, fisik dan lingkungan santri yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini bertujuan agar guru segera menindak lanjuti segala permasalahan yang terjadi.